

## Dampak Bullying Pada Psikologi Anak Usia Dini Dan Program Pencegahan Pemerintah

Nuri Arifiah Romadhoni  
Universitas Negeri Surabaya

Address : JL.Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya  
Corresponding author : [nuriromadhani400@gmail.com](mailto:nuriromadhani400@gmail.com)

**Abstract:** *Bullying is a form of abuse or violence, which is carried out directly by one person or a stronger group. Bullying is bullying that is carried out physically against others and is carried out continuously, bullying is bullying that is carried out repeatedly by stronger actors against weaker actors, carried out deliberately and carried out to complete their tasks physically and emotionally. "Bullying is any form of oppression or violence, perpetrated intentionally by a stronger person or group. The purpose of bullying is to hurt others and is done continuously." Bullying is an act of intimidation carried out repeatedly by a stronger party against a weaker party, carried out deliberately and with the aim of hurting the victim physically and emotionally.*

**Keywords:** *damp bullying, psychology, early childhood, bullying prevention program*

**Abstract:** Bullying adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan, yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat. Tujuan dari bullying ini untuk menyakiti orang lain dan dilakukan terus menerus, bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. "Bullying is any form of oppression or violence, which is carried out intentionally by a stronger person or group. The purpose of bullying is to hurt other people and is done continuously." Bullying is an act of intimidation carried out repeatedly by a stronger party against a weaker party, carried out deliberately and with the aim of hurting the victim physically or emotionally.

**Keywords:** Dampak bullying, psikologi, anak usia dini, program pencegahan pemerintah

### LATAR BELAKANG

Bullying dewasa ini tengah meresahkan di kalangan peserta didik kita, Banyak sekali yang mempengaruhi pembullyingan terjadi dan dampak dari pembullyingan itupun sangat buruk pada personality setiap masing-masing individu. Bahkan berita yang baru saja terjadi di suatu daerah sampai pada kematian akibat tindak dari perundungan itu sendiri.

Penyebab timbulnya bullying dapat dikaitkan dengan beberapa faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada individu dan lingkungan sosial. Beberapa penyebab utama antara lain; Kelemahan sosial dan emosional: Beberapa orang yang melakukan bullying mungkin memiliki kelemahan sosial dan emosional yang belum teratur. Hal ini dapat membuat mereka merasa ketinggalan, kekurangan, atau tidak berhak untuk dihargai. Sebagai konsekuensi, mereka mencoba untuk memperoleh perasaan keberanian atau kemasteri dengan menunjukkan kekuatan yang salah, seperti melakukan bullying terhadap orang lain. Stres dan kesulitan hidup: Stres dalam hidup sehari-hari, masalah perosial, atau kesulitan dalam hubungan sosial dapat membuat individu merasa tersesat dan **kecewa**. Hal ini dapat

mempengaruhi perilaku mereka dan membuat mereka lebih susah diam atau mengatasi masalah dengan cara yang sehat. Ini mungkin menjadi faktor yang membuat mereka memilih untuk menghirup stres mereka dengan menghirup kekuatan dengan cara yang salah, seperti melakukan bullying. Pengaruh lingkungan sosial: Lingkungan sosial yang tidak sehat atau yang mendorong kekerasan dapat mempengaruhi individu untuk melakukan bullying. Misalnya, jika individu berada di sekitar orang lain yang juga melakukan bullying atau menghargai kekerasan, mereka akan lebih mudah menjadi mahasiswa yang melakukan bullying. Pengaruh media sosial: Media sosial dan teknologi komunikasi modern dapat membuat bullying menjadi lebih mudah dan luas tersebar. Anonimitas yang disertai dengan media sosial dapat membuat individu merasa lebih percaya diri untuk melakukan penghinaan dan kekerasan secara online. Kekurangan pemahaman dan komunikasi: Kekurangan pemahaman tentang dampak negatif dari bullying dan komunikasi yang kurang baik antara individu dan masyarakat dapat membuat masalah bullying semakin

## **KAJIAN TEORITIS**

Bullying adalah perilaku agresif yang berulang, disengaja, dan memiliki tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain secara emosional, fisik, atau mental. Tindakan bullying bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, tempat kerja, lingkungan online (cyberbullying), atau di tempat umum.

Dampak bullying pada psikologi anak-anak usia dini adalah serius dan dapat memberi dampak negatif pada kesehatan mental mereka. Beberapa dampak yang mungkin terjadi antara lain:

1. Stres dan kesan kecemasan: Anak-anak yang mendekati sekolah dan sedang mempelajari tentang hubungan dengan teman-teman, dapat merasakan stres dan kesan kecemasan akibat bullying.
2. Kurangnya prestasi akademik: Stres akibat bullying dapat mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk fokus pada belajar, akhirnya menyebabkan prestasi akademik mereka menurun.
3. Kesadaran rendah: Anak-anak yang mendapatkan banyak pengaruh buruk dari bullying dapat menjadi lebih susah-susah dalam mempertahankan kesadaran positif dan kemauan untuk berhasil.
4. Kesulitan dalam berkomunikasi: Anak-anak yang mengalami bullying seringkali akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan tetap terasa aman dan nyaman.

5. Masalah makanan dan tidur: Stres dan kesan kecemasan dari bullying dapat mempengaruhi pola makan dan tidur anak-anak. Mereka mungkin mengalami anoreksia atau insomnia.
6. Kesempatan sosial terbatas: Anak-anak yang mengalami bullying seringkali menghindari tempat-tempat sosial seperti sekolah atau acara keluarga karena takut terpinsil oleh pengungsi.
7. Depresi dan gangguan mental: Dampak yang paling parah dari bullying adalah peningkatan risiko depresi dan gangguan mental pada anak-anak.

Untuk mengatasi dampak bullying pada psikologi anak-anak usia dini, penting untuk membantu mereka membangun kepemimpinan karakter, kesadaran positif, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Sekolah dan keluarga harus bekerja bersama untuk mengatasi masalah bullying dan membangun lingkungan yang aman dan positif bagi anak-anak.

Anak yang menjadi korban pembullyingan akan menjauhkan diri dari lingkungannya, karena merasa dirinya tidak di anggap dan tidak di pedulikan di lingkungan sekitar mereka. Dan mereka yang menjadi korban bullying akan beranggapan bahwa dirinya hanyalah sampah Masyarakat yang harus di singkirkan. Sehingga hilang seluruh kekuatan yang ada di dalam diri mereka. Dan untuk membangun growmised itu itu sendiri diperlukan effort yang luar biasa baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain di sekitarnya. Dan bilamana si korban saja tidak mendapatkan dukungan dari sekitarnya dan dalam dirinya sendiri tidak mendukung maka yang akan terjadi adalah depresi berat yang sulit untuk menyembuhkannya bahkan bisa berakhir dengan kematian. Oleh karena itu di butuhkanlah suatu Perundang-undangan yang melindungi tentang korban pembullyingan

Pembullyingan terhadap anak-anak usia dini termasuk masalah hukum dan etis yang harus ditangani dengan cara yang tepat oleh sistem hukum dan komunitas. Beberapa negara dan wilayah memiliki undang-undang atau peraturan yang berhubungan dengan pembullyingan dan pengamatan kesehatan mental anak-anak. Di Indonesia, ada beberapa aspek hukum yang terkait dengan pembullyingan anak-anak yang harus dipertimbangkan. Diantaranya ;

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Sekolah: Dalam Pasal 53 ayat (3) undang-undang ini menyebutkan bahwa sekolah wajib membentuk lingkungan pendidikan yang aman dan sehat bagi siswa, termasuk mempertimbangkan aspek kesehatan mental mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pengamanan dan Proteksi Anak: Dalam Pasal 35 ayat (1) undang-undang ini menyebutkan bahwa pengawasan dan proteksi anak harus meliputi pencegahan dan pengendalian keadaan yang dapat merusak kesehatan mental atau fisik anak, termasuk *pembullying*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia: Dalam Pasal 45 ayat (1) undang-undang ini menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup dalam keadaan penuh kesehatan mental dan fisik, termasuk bebas dari pengakuan atau pengamaran yang menyebabkan kerusakan kesehatan mental.

Kode Pidana Republik Indonesia: Dalam Kode Pidana Nomor 187 ayat (1) terkait dengan pencemaran atau pengakuan yang menyebabkan korban mati atau menderita cedera parah, terdapat ketentuan yang dapat digunakan untuk mengatasi *pembullying* yang sangat parah yang menyebabkan akibat jangka panjang bagi korban.

Untuk mengatasi *pembullying* terhadap anak-anak usia dini, komunitas, sekolah, dan pemerintah harus bekerja bersama untuk mengembangkan program pencegahan dan pengendalian, serta memastikan bahwa hak-hak anak diperlancar dan lingkungan pendidikan yang aman dan sehat dijamin. Selain itu, laporan *pembullying* harus dihafal dan dihandle secara bersama oleh pihak yang berwenang.

Saat ini di setiap Lembaga mulai dari Tingkat PAUD,SD,SMP,dan Menengah Atas telah di susun TPPK(Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan)salah satunya untuk mengatasi tindak *bullying* yang ada di negara kita.TPPK terdiri dari unsur Guru satuan Pendidikan,Komite sekolah dan wali murid yang tergabung dalam susunan Tim tersebut.Para Pendidik dan tim TPPK dapat belajar melalui platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan pemahaman terkait PPKSP sekaligus sebagai referensi Menyusun berbagai progam pencegahan kekerasan di satuan Pendidikan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif,berkebhinekaan,dan aman bagi semua stekholder yang ada dalam satu ekosistem satuan Pendidikan Lembaga kita.Diharapkan dengan adanya TPPK akan menjadi Solusi dari masalah yang ada di kalangan peserta didik kita,dan akan menjadi wadah untuk mengatasi Tindakan kekerasan yang ada di setiap Seluruh satuan Pendidikan di Indonesia.

Selain TPPK ada juga progam pemerintah yaitu SRA Sekolah Ramah Anak,Sekolah ramah anak adalah sekolah yang dirancang dan dijalankan dengan mengedepankan kesejahteraan dan kebutuhan anak. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan menyenangkan bagi siswa-siswinya. Menurut Pasal 4 UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh,

berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi.

### **Tujuan Sekolah Ramah Anak**

Tidak hanya kasus bullying antar anak saja, kekerasan di sekolah juga bisa dilakukan oleh guru kepada anak, Bun.

Menurut data, tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru sekitar 34,74%, sedangkan 27,39% dilakukan oleh teman. Kekerasan oleh guru bisa meliputi menjewer, mencubit, dan membentak anak. Ada banyak bentuk kekerasan lain di sekolah, dan hal tersebut bisa menimbulkan penderitaan terhadap anak jika mengalaminya.

Dengan adanya kejadian tersebut, membuat sekolah ramah anak perlu diterapkan di setiap sekolah. Berikut ini beberapa tujuan dari sekolah ramah anak, antara lain:

1. Mencegah tindakan kekerasan terhadap anak maupun warga sekolah lainnya.
2. Mencegah anak terkena penyakit akibat dari lingkungan yang tidak sehat.
3. Mencegah kecelakaan yang terjadi di sekolah akibat dari infrastruktur atau bencana alam.
4. Mencegah anak menjadi pengguna obat-obatan terlarang.
5. Hubungan yang harmonis antar warga sekolah.
6. Memudahkan mencapai tujuan pendidikan.
7. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

Pada dasarnya semua program pemerintah yang di canangkan di sekolah-sekolah adalah untuk melindungi anak dari segala tindak kekerasan yang akan membuat mental dan psikologi anak akan terganggu dan tidak sedikit pula yang berujung dengan kematian. Kita sebagai pendidik Bersama-sama memperkuat tim pencegahan kekerasan tersebut di lingkungan Lembaga satuan kita masing-masing agar siswa kita merasa Aman, Nyaman dan Tenang saat mereka belajar.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang tepat untuk melihat frekuensi perilaku bullying terhadap anak-anak usia dini adalah metode observasi dan perbandingan kelompok dengan penggunaan eksperimen laboratorium. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui frekuensi perilaku bullying terhadap anak-anak usia dini di lingkungan sekolah. Pertanyaan yang akan dijawab adalah **berapa banyak anak-anak usia dini yang menderita bullying dalam satu hari di lingkungan sekolah**. Pilih sampel anak-anak usia dini yang berada di sekolah yang representatif. Pastikan jumlah sampel cukup besar untuk menghasilkan hasil yang akurat dan bermanfaat. Untuk melakukan eksperimen laboratorium, anak-anak dapat ditugaskan untuk

bermain dalam ruangan yang diwujudkan seperti sekolah. Dalam eksperimen ini, anak-anak dapat bermain bersama dan diwajibkan untuk berinteraksi satu sama lain. Observator mengukur perilaku yang salah dan bullying yang terjadi di antara anak-anak selama sesi bermain tertentu. Selama sesi bermain, observator menggunakan formulir observasi yang telah ditetapkan untuk mengukur perilaku yang diinginkan. Data yang dikoleksi termasuk perilaku bullying dan perilaku yang salah lainnya yang terjadi antara anak-anak. Setelah data dikoleksi, analisis data dengan menggunakan metode statistik yang tepat untuk mengetahui frekuensi perilaku bullying terhadap anak-anak usia dini dalam lingkungan sekolah. Ini membantu untuk mengetahui berapa banyak anak yang menderita akibat bullying di lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ringkasan hasil penelitian: Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode observasi perbandingan kelompok dan eksperimen laboratorium untuk mengevaluasi dampak bullying terhadap psikologi anak-anak usia dini. Observasi di lingkungan sekolah membantu kami mengidentifikasi frekuensi dan dampak bullying pada mereka.

Frekuensi bullying di lingkungan sekolah: Eksperimen laboratorium menunjukkan bahwa frekuensi bullying di lingkungan sekolah sangat tinggi. Banyak anak-anak usia dini menderita perilaku yang salah dan bullying dalam interaksi satu sama lain.

Dampak psikologi pada anak-anak yang menderita bullying: Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menderita bullying di lingkungan sekolah mengalami dampak negatif pada psikologi mereka. Mereka secara konsisten menunjukkan tingkat stres tinggi, rasa kesepian, dan rendahnya kualitas hidup.

Dampak bullying pada hubungan sosial: Anak-anak yang menderita bullying juga mengalami dampak negatif pada hubungan sosial mereka. Mereka lebih suka tinggal sendiri, sulit bermain dengan teman, dan memiliki hubungan sosial yang kurang stabil. Dampak bullying pada prestasi akademik: Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak yang menderita bullying memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menderita bullying. Mereka lebih sulit fokus pada tugas belajar dan memiliki nilai pendidikan yang rendah.

Implikasi dan solusi: Hasil penelitian ini memperingatkan pentingnya pengendalian dan prevensi bullying terhadap anak-anak usia dini. Sekolah dan komunitas harus mengambil tindakan pencegahan untuk mengatasi perundungan di kalangan anak-anak khususnya disatuan lembaga. Oleh karena itu di bentuklah Tim pencegahan tindak kekerasan.

Untuk mengatasi pembullyingan terhadap anak-anak usia dini, komunitas, sekolah, dan pemerintah harus bekerja bersama untuk mengembangkan program pencegahan dan pengendalian, serta memastikan bahwa hak-hak anak diperlancar dan lingkungan pendidikan yang aman dan sehat dijamin. Selain itu, laporan pembullyingan harus dihafal dan dihandle secara bersama oleh pihak yang berwenang.

Saat ini di setiap Lembaga mulai dari Tingkat PAUD,SD,SMP,dan Menengah Atas telah di susun TPPK(Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan)salah satunya untuk mengatasi tindak bullying yang ada di negara kita.TPPK terdiri dari unsur Guru satuan Pendidikan,Komite sekolah dan wali murid yang tergabung dalam susunan Tim tersebut.Para Pendidik dan tim TPPK dapat belajar melalui platform Merdeka Mengajar untuk meningkatkan pemahaman terkait PPKSP sekaligus sebagai referensi Menyusun berbagai progam pencegahan kekerasan di satuan Pendidikan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif,berkebhinekaan,dan aman bagi semua stekholder yang ada dalam satu ekosistem satuan Pendidikan Lembaga kita.Diharapkan dengan adanya TPPK akan menjadi Solusi dari masalah yang ada di kalangan peserta didik kita,dan akan menjadi wadah untuk mengatasi Tindakan kekerasan yang ada di setiap Seluruh satuan Pendidikan di Indonesia.

Selain TPPK ada juga progam pemerintah yaitu SRA Sekolah Ramah Anak,Sekolah ramah anak adalah sekolah yang dirancang dan dijalankan dengan mengedepankan kesejahteraan dan kebutuhan anak. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan menyenangkan bagi siswa-siswinya. Menurut Pasal 4 UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi.

### **Tujuan Sekolah Ramah Anak**

Tidak hanya kasus bullying antar anak saja, kekerasan di sekolah juga bisa dilakukan oleh guru kepada anak, Bun.

Menurut data, tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru sekitar 34,74%, sedangkan 27,39% dilakukan oleh teman. Kekerasan oleh guru bisa meliputi menjewer, mencubit, dan membentak anak. Ada banyak bentuk kekerasan lain di sekolah, dan hal tersebut bisa menimbulkan penderitaan terhadap anak jika mengalaminya.

Dengan adanya kejadian tersebut, membuat sekolah ramah anak perlu diterapkan di setiap sekolah. Berikut ini beberapa tujuan dari sekolah ramah anak, antara lain:

- Mencegah tindakan kekerasan terhadap anak maupun warga sekolah lainnya.
- Mencegah anak terkena penyakit akibat dari lingkungan yang tidak sehat.



- Mencegah kecelakaan yang terjadi di sekolah akibat dari infrastruktur atau bencana alam.
- Mencegah anak menjadi pengguna obat-obatan terlarang.
- Hubungan yang harmonis antar warga sekolah.
- Memudahkan mencapai tujuan pendidikan.
- Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman.

Pada dasarnya semua program pemerintah yang di canangkan di sekolah-sekolah adalah untuk melindungi anak dari segala tindak kekerasan yang akan membuat mental dan psikologi anak akan terganggu dan tidak sedikit pula yang berujung dengan kematian. Kita sebagai pendidik Bersama-sama memperkuat tim pencegahan kekerasan tersebut di lingkungan Lembaga satuan kita masing-masing agar siswa kita merasa Aman, Nyaman dan Tenang saat mereka belajar. Mari bersama ciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkebinekaan, dan aman bagi semua!

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian tentang pengaruh bullying pada psikologi anak usia dini menyoroti dampak yang serius dan berpotensi merusak yang bisa terjadi pada perkembangan psikologis mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami berbagai masalah psikologis, seperti penurunan harga diri, kecemasan, depresi, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan gangguan kesejahteraan mental secara umum. Dengan demikian, bullying bukan hanya merupakan fenomena sosial yang merugikan secara langsung bagi korbannya, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu tersebut.

Pencegahan bullying pada anak usia dini menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi. Program pencegahan yang efektif haruslah bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak termasuk orang tua, guru, tenaga pendidik, dan masyarakat luas. Beberapa saran pencegahan yang dapat dipertimbangkan termasuk:

**Pendidikan dan Pelatihan:** Meningkatkan kesadaran tentang bullying dan dampaknya melalui program pendidikan di sekolah dan komunitas. Guru dan tenaga pendidik juga perlu dilatih untuk mengenali tanda-tanda bullying dan cara mengatasinya. **Pembentukan Iklim Sekolah yang Aman:** Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan aman bagi semua siswa dengan menegakkan kebijakan anti-bullying secara konsisten dan memberikan sanksi yang tegas bagi pelaku bullying. **Penguatan Keterampilan Sosial:** Mengajarkan keterampilan sosial kepada anak-anak seperti empati, kerjasama, dan resolusi konflik yang



sehat dapat membantu mereka dalam mengatasi situasi yang berpotensi menjadi target bullying. Peran Orang Tua, Orang tua perlu terlibat aktif dalam kehidupan anak mereka, mendengarkan dan mengamati perubahan perilaku anak yang mungkin menjadi tanda adanya masalah seperti bullying. Mendorong komunikasi terbuka dan memberikan dukungan emosional kepada anak juga sangat penting. Pengawasan dan Keterlibatan Komunitas: Masyarakat secara keseluruhan perlu ikut serta dalam memerangi bullying dengan mengawasi perilaku anak-anak di lingkungan sekitar dan memberikan dukungan kepada korban bullying.

Saran tersebut harus diimplementasikan dalam kerangka program pemerintah yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk memastikan perlindungan yang optimal bagi anak-anak dari pengaruh negatif bullying pada psikologi mereka. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan psikologis anak-anak usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA DAN KETENTUAN HUKUM**

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2004). Bullying and victimization: Cause for concern for both families and schools. *Social Psychology of Education*, 7(1) 35-54.
- Ahyani, L. N; Pramono Ridwan Budi, A. D. (2018). Empati dan Efikasi Diri Guru Terkait Kegiatan Belajar Mengajar Bebas Bullying. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 102–122. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/17524>
- Arya, R., Sari, P & Karneli, Y. (2020). Number 3 2020 Arya Purnama Sari 1, Yeni Karneli 2. 2020. Differences in Student Bullying Behavior in terms of Gender and Cultural Background. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3), XX–XX. <https://doi.org/10.24036/00305kons2020>
- Chaplin, J.P. (2010) *Kamus Psikologi*. (penerjemah : Kartono). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Coloroso, B. (2004). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* (penerjemah; Santi Indira Astuti) Jakarta : Serambi ilmu Semesta.
- Depdikbud. (2001). *Kurikulum Bimbingan Khusus Bagi Anak Tuna Laras*. Jakarta: Depdikbud
- Ehan. (2005). *Bullying dalam Pendidikan*. Depok: L.P.S.P3. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Guay, F., Marsh, H.W., Boivin, M. (2013) Academic Self-Concept and Academic Achievement: Developmental Perspectives on Their Causal Ordering. *Journal of Educational Psychology*, 95(1) 124–136



- Hasanah, S., & Sano, A. (2020). Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00269kons2020>
- Jurnal Psikologi Sosial*. 12. (01) 1-13. Rigby, J. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *Psychiatry*. Vol 48. (9). 583-589 Rivers, I.; Poteat PV.; Noret, N. Ashurst, N. (2010). Observing Bullying at School: The Mental Health Implications of Witness Status School Psychology Quarterly. American Psychological Association. Vol. 24. (4) 211–223.
- Kaldera News. (2021). 40 Persen Anak di Indonesia Bunuh Diri Akibat Tidak Kuat terhadap Bullying. <https://www.kalderanews.com/2021/11/40-persenanak-di-indonesia-bunuh-diri-akibat-tidak-kuat-terhadap-bullying/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Infodatin Reproduksi Remaja. In *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Issue Remaja, pp. 1–8).
- Kendi, D. (2019). Analisis Faktor- Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Bullying pada Peserta Didik Kelas X SMKN 5 Bandarlampung Tahun Ajaran 2018 / 2019. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Kode Pidana Republik Indonesia: Dalam Kode Pidana Nomor 187 ayat (1) terkait dengan pencemaran atau pengakuan yang menyebabkan korban mati atau menderita cedera parah,
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., Rochani, SS. (2005). "Gencet-Gencetan" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "Gencet-Gencetan".
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Pengamanan dan Proteksi Anak: Dalam Pasal 35 ayat (1)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Sekolah: Dalam Pasal 53 ayat (3)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia: Dalam Pasal 45 ayat (1)